Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

COPING STRATEGI PETANI MELON PASCA GAGAL PANEN DI DESA NGUBALAN, KECAMATAN KALIDAWIR, KABUPATEN TULUNGAGUNG

Wulan Suci Indrasari
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026
Email:
wulan.22106@mhs.unesa.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Gagal panen pada petani melon di Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung berdampak pada kerugian ekonomi sekaligus kondisi psikologis petani. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab gagal panen, menganalisis kondisi psikologis petani, serta mengkaji strategi coping yang digunakan dikaitkan dengan modal sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tiga informan petani melon, melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1984). Hasil penelitian menunjukkan gagal panen disebabkan oleh perubahan iklim dan cuaca, hama penyakit, serta faktor internal petani, yang menimbulkan kecemasan, keputusasaan, dan trauma dengan intensitas berbeda pada setiap informan. Berdasarkan teori Lazarus dan Folkman (1984), dua informan menerapkan problem focused coping, sementara satu informan menunjukkan emotion focused coping. Perbedaan strategi ini terkait dengan kepemilikan modal sosial, (modal sosial yang kuat mendukung penerapan strategi berorientasi masalah, sedangkan keterbatasannya mendorong individu berfokus pada pengelolaan emosi.
Kata Kunci : petani melon, strategi coping, modal sosial

Abstract

Crop failure among melon farmers in Ngubalan Village, Kalidawir Sub-district, Tulungagung Regency causes both economic loss and psychological distress. This study aims to identify the causes of crop failure, analyze farmers' psychological conditions, and examine their coping strategies in relation to social capital. A qualitative method was used with three melon farmers as informants, employing interviews, observation, and documentation, analyzed through the Miles and Huberman (1984) model. Results show that crop failure was caused by climate and weather change, pest and disease infestation, and internal farmer-related factors, generating anxiety, hopelessness, and trauma of varying intensity among informants. Based on Lazarus and Folkman's (1984) theory, two informants applied problem-focused coping, while one informant showed emotion-focused coping through acceptance of fate. These differences relate to social capital ownership, where strong social capital supports problem-focused strategies, while limited social capital drives individuals toward emotional regulation..
Keywords *: melon farmer, coping strategy, social capital*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia karena sebagian besar wilayah kabupaten di Indonesia masih bertumpu pada sektor agraris, termasuk pertanian dan perkebunan, sebagai sumber penghidupan masyarakat sekaligus penyangga perekonomian daerah. Sulistyono dan Tristiana (2019) menegaskan bahwa sektor pertanian tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi ruang hidup bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan pendapatan pada aktivitas budidaya. Meskipun demikian, sektor pertanian juga merupakan sektor yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan, terutama perubahan iklim.

Perubahan iklim dapat memicu gagal panen melalui kekeringan berkepanjangan maupun banjir yang merusak tanaman, sehingga berdampak pada penurunan produksi pangan dan mengancam ketahanan pangan. Kerentanan ini semakin diperkuat oleh peningkatan suhu global dapat mengganggu proses fotosintesis dan respirasi tanaman, sedangkan perubahan pola curah hujan meningkatkan risiko kekeringan, banjir, serta penyebaran hama dan penyakit tanaman (Sulaminingsih et al, 2024). Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kerawanan tinggi terhadap kekeringan akibat perubahan iklim. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan iklim merupakan ancaman nyata bagi keberlanjutan usaha

pertanian, khususnya di daerah yang sangat bergantung pada kestabilan musim dan ketersediaan air (Dewanti et al, 2024).

Salah satu komoditas hortikultura yang cukup rentan terhadap perubahan cuaca adalah melon. Melon merupakan tanaman yang membutuhkan kondisi lingkungan yang relatif stabil, terutama pada fase pembungaan dan pembuahan. Ketidakstabilan cuaca, seperti hujan yang turun secara tiba-tiba pada musim kemarau, perubahan suhu yang ekstrem, atau kelembapan udara yang tinggi, dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, memicu pembusukan buah, dan meningkatkan risiko serangan patogen. Sudarma dan As-syakur (2018) menjelaskan bahwa perubahan suhu, curah hujan yang tidak menentu, dan kelembapan yang tinggi dapat memengaruhi pola tanam serta meningkatkan serangan hama dan penyakit yang berujung pada gagal panen. Budidaya melon termasuk usaha pertanian yang sangat sensitif terhadap perubahan iklim dan ketidakpastian cuaca, sehingga petani melon menghadapi risiko gagal panen yang relatif tinggi dibandingkan komoditas yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Gagal panen pada petani tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis petani. Hilangnya modal produksi, menurunnya pendapatan, serta ketidakpastian untuk melanjutkan usaha tani dapat menjadi sumber tekanan mental yang serius. Sari (2024) menjelaskan bahwa cuaca buruk, fluktuasi harga, dan gagal panen merupakan faktor-faktor yang dapat memperburuk stres pada petani, yang pada gilirannya memengaruhi kesejahteraan psikologis, produktivitas, dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dengan kata lain, gagal panen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis dalam produksi pertanian, melainkan juga sebagai pengalaman krisis yang berdampak pada stabilitas psikologis petani.

Dampak psikologis tersebut juga terlihat pada penelitian Fitria dan Riyadi (2022) mengenai petani melon pasca gagal panen di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani melon pasca gagal panen mengalami kecemasan, trauma, depresi, kekecewaan, dan pesimisme terhadap keberlanjutan usaha taninya. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegagalan panen pada komoditas melon tidak hanya berimplikasi pada kerugian material, tetapi juga memengaruhi cara petani memaknai pekerjaannya, menghadapi tekanan hidup, dan mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga.

Kondisi psikologis yang tertekan pasca gagal panen menuntut adanya mekanisme penyesuaian diri agar petani tetap mampu menjalankan kehidupan sehari-hari dan mempertahankan aktivitas ekonominya. Dalam konteks ini, Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan konsep strategi coping sebagai upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan yang dipersepsikan melebihi kapasitas dirinya. Lazarus dan Folkman (1984) membedakan strategi coping ke dalam dua bentuk utama, yaitu problem focused coping dan emotion focused coping. Problem focused coping mengarah pada upaya individu untuk mengatasi atau mengurangi sumber masalah secara langsung, sedangkan emotion focused coping lebih menekankan pada pengelolaan respons emosional agar individu mampu bertahan dalam situasi yang menekan.

Namun, strategi coping petani tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif dan psikologis individual. Efektivitas strategi tersebut juga dipengaruhi oleh sumber daya sosial yang dimiliki petani, seperti dukungan keluarga, bantuan kerabat, jaringan kerja, dan relasi sosial di lingkungan masyarakat. Andriani (2023) menemukan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi petani yang mengalami gagal panen. Sehingga konsep modal sosial (social capital) menjadi relevan untuk digunakan sebagai pisau analisis pelengkap. Putnam (1993) dan Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial mencakup jaringan hubungan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik yang memungkinkan individu

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

memperoleh dukungan dan sumber daya dari lingkungannya. Bagi petani yang mengalami gagal panen, modal sosial dapat berfungsi sebagai penyangga dalam menghadapi tekanan, baik melalui dukungan emosional, bantuan ekonomi, maupun akses terhadap alternatif penghidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gagal panen pada petani melon merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kerentanan ekologis dan kerugian ekonomi, tetapi juga menyangkut kondisi psikologis petani serta sumber daya sosial yang mereka miliki untuk bertahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab gagal panen, menganalisis kondisi psikologis petani, serta mengkaji strategi coping yang digunakan oleh petani tanaman melon di Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dengan menempatkan modal sosial sebagai salah satu faktor yang turut membentuk pilihan dan efektivitas strategi coping tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang difokuskan pada pengkajian objek di kondisi aslinya, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik. Proses analisis data dilakukan secara induktif, sehingga fokusnya lebih kepada memahami makna daripada menghasilkan generalisasi. Sumber data penelitian dibagi menjadi 2, yaitu data primer yang mencakup tiga informan petani tanaman melon yang mempunyai prngalaman gagal panen di Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, dan data sekunder yang berasal dari studi pustaka, referensi, jurnal, artikel, majalah, internet, dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat data yang terkait dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Selanjutnya, dalam tahap analisis data menurut Miles & Huberman (1984), yang mencakup tiga komponen utama, yaitu (1) reduksi data, (2) tampilan data, dan (3) pengambilan keputusan atau verifikasi.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor gagal panen petani tanaman melon di Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi gagal panen yang di alami petani Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir, Kabupatren Tulungagung sebagai berikut:

1. Perubahan iklim dan cuaca

   Gagal panen pada tanaman melon akibat perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu, terutama hujan tiba-tiba saat fase berbuah, merupakan tantangan signifikan bagi petani. Perubahan iklim menyebabkan pola cuaca menjadi tidak dapat diprediksi, seringkali mengakibatkan periode kekeringan diikuti oleh hujan intens yang tidak terduga. Hujan yang mendadak ini dapat menyebabkan kebusukan pada buah melon, karena kelembapan tinggi menciptakan kondisi ideal untuk perkembangan jamur dan bakteri. Selain itu, hujan lebat juga bisa merusak fisik buah melon, menimbulkan luka atau retakan yang menjadi jalur masuk bagi patogen. Kondisi ini juga dapat mengencerkan konsentrasi gula dalam buah. Dengan kondisi tersebut menurut informan akan membuat turunnya harga buah atau bahkan jika rusaknya parah tidak bisa dipanen sama sekali dan tentinya petani akan mengalami kerugian yang sangat besar.
2. Hama penyakit

   Gagal panen pada tanaman melon karena serangan hama dan penyakit, yang sering dipicu oleh cuaca, merupakan masalah serius bagi petani. Kondisi cuaca yang

lembap atau ekstrem dapat menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi hama dan penyakit, yang bisa menyerang daun, batang, dan buah tanaman. Ini tidak hanya merusak tanaman secara fisik, tapi juga mengakibatkan biaya tambahan bagi petani karena mereka perlu mengeluarkan modal lebih untuk pengendalian hama dan penyakit. Hal ini juga menjadi penyebab stress dari petani tanaman melon ketika hama penyakit sudah tidak bisa dikendalikan maka yang terjadi adalah gagal panen.

3. Faktor internal petani

   Gagal panen yang disebabkan oleh faktor internal petani, seperti kurangnya pengetahuan, permasalahan keluarga, dan kondisi psikologis yang terganggu, merupakan tantangan serius dalam pertanian. Pengetahuan yang cukup tentang praktik pertanian yang baik adalah kunci keberhasilan dalam pertanian, dan kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengelolaan tanaman. Selain itu, masalah keluarga, seperti masalah keuangan atau konflik interpersonal, dapat mengganggu konsentrasi petani pada pertanian, yang pada akhirnya memengaruhi hasil panen. Kondisi psikologis petani juga memainkan peran penting, karena stres, kecemasan, atau tekanan psikologis dapat mempengaruhi kualitas perawatan terhadap tanaman. Seperti yang dijelaskan oleh informan, "tanaman itu mengikuti perawatnya," yang menggambarkan bahwa kondisi emosional petani dapat tercermin dalam kondisi tanaman.

Kondisi psikologis petani tanaman melon pasca gagal panen Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

Dari sejumlah faktor yang muncul, ini menjadi penyebab sejumlah informan mengalami gangguan psikologis seperti stres. Stres adalah kondisi atau situasi, baik internal maupun lingkungan, yang menempatkan tuntutan penyesuaian tambahan pada individu yang terlibat. Kondisi stres seringkali memicu upaya ekstra dan penyesuaian yang baru, tetapi jika berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dapat melemahkan pertahanan individu dan menyebabkan ketidakpuasan.

Kondisi psikologis petani ini mencerminkan dampak emosional yang mendalam akibat kegagalan panen. Rasa cemas, depresi, keputusasaan, bahkan trauma menjadi reaksi umum yang dialami oleh banyak petani. Trauma bisa dijelaskan sebagai luka yang berasal dari dalam, termasuk luka emosional, mental, dan fisik. Luka internal ini dipicu oleh situasi yang mengancam kesejahteraan seseorang. Gejala yang timbul akibat trauma sangat bervariasi, namun umumnya menciptakan rasa sakit dan penderitaan yang berlarut-larut. (Hatta, 2016).

Bapak SR sebagai informan pertama menggambarkan kondisi psikologis yang ditandai dengan kecemasan dan ketakutan. Gagal panen membuatnya terbebani oleh pinjaman hutang yang cukup besar mencapai puluhan juta di bank untuk keperluan modal dalam penanaman nya seperti untuk sewa lahan, perawatan tanaman dll yang dipinjam nya dengan tenggat waktu 1 tahun setelah masa penanaman. Tentunya kondisi ini menciptakan tekanan mental yang berat karena ketidakpastian finansial. Kecemasan berkepanjangan ini dapat berkembang menjadi depresi, terutama karena rasa tanggung jawab untuk melunasi hutang dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ibu NE sebagai informan kedua mengungkapkan perasaan takut dan putus asa, yang berujung pada penerimaan pasrah terhadap takdir. Kegagalan panen membuatnya merasa tidak berdaya dan kehilangan kontrol atas masa depannya. Putus asa ini sering kali dipadukan dengan penerimaan bahwa ada aspek kehidupan yang di luar kendali manusia, mendorongnya untuk berpasrah pada takdir.

Informan ketiga Bapak DN berbagi pengalaman tentang trauma pasca gagal panen. Gagal panen tidak hanya sekali terjadi, tetapi dampak psikologisnya berlangsung jangka panjang. Trauma ini bisa menimbulkan rasa takut yang berlebihan terhadap kegagalan di masa depan.

Informan berkata di kegagalan yang kedua kali nya dan itu cukup menguras asset dan tabungan nya karena modal menanam melon yang sangat banyak ditambah kebutuhan perawatan nya jika terkena hama penyakit sehingga ia menyatakan tidak ingin menanam melon lagi merasa itu bukan lah jalan rezeki nya dan memilih untuk beralih profesi sebagai tukang bangunan.

Analisis Strategi Coping Petani Tanaman Melon Pasca Gagal Panen Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

Gagal panen yang dialami petani melon di Desa Ngubalan tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga memunculkan tekanan psikologis yang cukup kompleks. Tekanan tersebut tercermin dari munculnya kecemasan, rasa putus asa, serta trauma yang dialami para informan setelah mengalami kegagalan panen. Dampak psikologis tersebut tidak muncul secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh cara masing-masing informan menilai situasi yang dihadapi dan sumber daya yang mereka miliki untuk merespons tekanan tersebut. strategi coping yang dipilih oleh setiap informan tidak dapat dilepaskan dari proses penilaian kognitif terhadap peristiwa gagal panen.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984), strategi coping merupakan upaya kognitif dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dinilai melebihi kapasitas dirinya. Proses ini diawali oleh cognitive appraisal, yaitu penilaian individu terhadap suatu peristiwa sebagai ancaman, kerugian, atau tantangan. Penilaian tersebut meliputi primary appraisal, yakni penilaian apakah situasi mengancam kesejahteraan individu, serta secondary appraisal, yaitu penilaian mengenai sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi situasi tersebut. Perbedaan hasil secondary appraisal pada masing-masing informan dalam penelitian ini kemudian berpengaruh terhadap strategi coping yang dipilih, baik yang berorientasi pada penyelesaian masalah (problem focused coping) maupun yang berorientasi pada pengelolaan emosi (emotion focused coping).

Bapak SR menunjukkan kecenderungan menggunakan problem focused coping melalui tindakan-tindakan yang bersifat langsung dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menjual sisa hasil panen meskipun kualitas buah menurun dan harga jual jauh di bawah modal produksi. Tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk respons aktif terhadap situasi krisis, karena Bapak SR tetap berupaya memperoleh nilai ekonomi dari hasil panen yang tersisa daripada membiarkannya terbuang sepenuhnya. Sikap tersebut menunjukkan adanya orientasi pragmatis untuk meminimalkan kerugian, sekalipun hasil yang diperoleh tidak mampu menutup biaya produksi secara keseluruhan.

Selain itu, Bapak SR juga mengambil langkah dengan melunasi pinjaman bank melalui bantuan pinjaman dari kerabat. Tindakan ini memperlihatkan adanya pemanfaatan dukungan sosial sebagai sumber daya untuk mengurangi tekanan finansial yang mendesak. Dalam kerangka Lazarus dan Folkman, langkah tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari problem focused coping karena diarahkan pada pengelolaan sumber masalah secara langsung, yaitu kewajiban utang yang harus segera diselesaikan. Meskipun secara ekonomi langkah ini belum menyelesaikan persoalan secara struktural karena hanya memindahkan beban utang dari lembaga formal ke relasi personal, secara psikologis strategi ini berfungsi penting untuk meredakan tekanan akut yang dialami informan. Efektivitas strategi coping pada Bapak SR tidak hanya terlihat dari upaya menyelesaikan persoalan finansial, tetapi juga dari kemampuannya menurunkan intensitas stres pada situasi yang mendesak.

Berbeda dengan Bapak SR, Bapak DN menghadapi tekanan psikologis yang bersifat lebih kumulatif karena kegagalan panen yang dialaminya tidak terjadi sekali, melainkan berulang. Pengalaman kegagalan yang berulang tersebut membentuk persepsi bahwa budidaya melon bukan lagi sekadar aktivitas berisiko, tetapi telah menjadi sumber ancaman yang sulit diprediksi dan berpotensi terus menimbulkan kerugian. Dalam konteks ini, strategi coping Bapak DN

menunjukkan bentuk planful problem solving, yaitu upaya menghadapi masalah melalui pertimbangan rasional, evaluasi pengalaman sebelumnya, dan pengambilan keputusan yang dianggap paling memungkinkan untuk mengurangi risiko di masa depan.

Bentuk konkret dari strategi tersebut tampak pada keputusan Bapak DN untuk beralih profesi menjadi tukang bangunan. Keputusan ini bukan hanya langkah ekonomi untuk memperoleh penghasilan alternatif, melainkan juga bentuk penataan ulang terhadap sumber stres yang selama ini dihadapi. Peralihan profesi tersebut menunjukkan bahwa Bapak DN tidak lagi menempatkan budidaya melon sebagai sektor yang aman untuk dipertahankan, sehingga ia memilih jalur pekerjaan lain yang dianggap lebih stabil. Dalam perspektif coping, keputusan tersebut dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang mengombinasikan unsur penghindaran terhadap sumber stres dengan pencarian solusi baru yang lebih realistis. Hal tersebut sebagai bentuk penyesuaian diri yang rasional terhadap pengalaman gagal panen yang telah berulang dan menimbulkan trauma.

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, Ibu NE lebih menunjukkan kecenderungan menggunakan emotion focused coping. Strategi ini tampak dari sikap menerima keadaan, pasrah, dan menyerahkan hasil akhir kepada takdir setelah mengalami gagal panen. Dalam kerangka Lazarus dan Folkman, kecenderungan ini dapat dipahami sebagai respons ketika individu menilai bahwa situasi yang dihadapi berada di luar kendali dirinya dan sumber daya yang dimiliki tidak cukup untuk mengubah keadaan secara langsung. Dengan kata lain, secondary appraisal yang dilakukan Ibu NE menghasilkan kesimpulan bahwa ruang intervensi terhadap masalah sangat terbatas, sehingga fokus penyesuaian diarahkan pada pengelolaan emosi, bukan pada perubahan situasi.

Sikap menerima dan pasrah yang ditunjukkan Ibu NE tidak dapat serta-merta dipahami sebagai bentuk kelemahan atau ketidakberdayaan. Dalam konteks kehidupan petani, khususnya dalam kultur masyarakat pedesaan Jawa, penerimaan terhadap kegagalan sering kali berkaitan dengan nilai religiusitas dan keyakinan bahwa musibah merupakan bagian dari ujian hidup yang harus dijalani. Oleh karena itu, penerimaan tersebut dapat berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk menjaga kestabilan emosi, mengurangi tekanan mental, dan mencegah individu tenggelam dalam rasa putus asa berkepanjangan. Strategi ini menjadi adaptif ketika individu memang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, jaringan sosial, maupun peluang alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah secara langsung.

Pengaruh Modal Sosial Terhadap Strategi Coping Petani Tanaman Melon Pasca Gagal Panen Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung

Perbedaan strategi coping di antara ketiga informan tidak dapat dilepaskan dari perbedaan modal sosial (social capital) yang dimiliki masing-masing. Modal sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Putnam (1993) dan Coleman (1988), merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma resiprositas, dan rasa saling percaya yang memungkinkan individu memperoleh dukungan dan sumber daya melalui relasi sosialnya. Modal sosial berperan sebagai variabel penentu yang memediasi hubungan antara tekanan psikologis akibat gagal panen dan pilihan strategi coping yang diambil.

Pada Bapak SR, dukungan kerabat yang memungkinkan dirinya memperoleh pinjaman untuk melunasi utang bank menunjukkan keberadaan modal sosial yang cukup kuat dalam lingkup keluarga atau relasi dekat. Jaringan sosial tersebut menjadi sumber bantuan yang dapat diakses secara cepat ketika informan berada dalam kondisi krisis. Keberadaan modal sosial ini memberi ruang bagi Bapak SR untuk tetap menerapkan problem focused coping, karena ia masih memiliki dukungan eksternal yang dapat digunakan untuk meredakan tekanan finansial.

Pada Bapak DN, modal sosial tampak dalam bentuk akses terhadap peluang kerja di luar sektor pertanian, yakni pekerjaan sebagai tukang bangunan. Akses tersebut menunjukkan adanya jaringan sosial yang menjembatani informan dengan sektor pekerjaan lain di luar aktivitas bertani. Modal sosial semacam ini penting karena memungkinkan informan tidak terjebak sepenuhnya dalam siklus gagal panen, melainkan memiliki alternatif untuk membangun sumber penghidupan baru. Dengan demikian, kemampuan Bapak DN untuk melakukan penyesuaian secara lebih struktural tidak terlepas dari adanya akses sosial yang membuka peluang kerja di luar pertanian.

Sementara itu, kecenderungan Ibu NE menggunakan emotion focused coping dapat dibaca sebagai indikasi bahwa sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan relatif lebih terbatas dibandingkan dua informan lainnya. Ketika dukungan ekonomi, akses pekerjaan alternatif, maupun jaringan bantuan tidak cukup tersedia, ruang gerak individu untuk menyelesaikan masalah secara langsung menjadi semakin sempit. Dalam situasi seperti itu, pengelolaan emosi menjadi strategi yang paling mungkin dilakukan karena merupakan satu-satunya ranah yang masih dapat dikendalikan oleh individu secara personal. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi coping tidak hanya ditentukan oleh ketahanan mental individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh struktur sosial yang melingkupi kehidupan petani.

KESIMPULAN

Gagal panen yang dialami petani melon di Desa Ngubalan, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu perubahan iklim dan cuaca, serangan hama penyakit, serta faktor internal petani, yang secara bersamaan menimbulkan kerugian ekonomi sekaligus tekanan psikologis berupa kecemasan, keputusasaan, dan trauma. Dampak psikologis tersebut bervariasi antarindividu, sebagaimana tercermin dari kondisi Bapak SR yang tertekan oleh beban utang, Ibu NE yang mengalami ketidakberdayaan hingga berujung pada kepasrahan, dan Bapak DN yang mengalami trauma akibat kegagalan berulang.

Variasi dampak psikologis tersebut turut membentuk perbedaan strategi coping yang diterapkan, di mana Bapak SR dan Bapak DN cenderung menggunakan problem focused coping melalui penjualan hasil panen, pelunasan utang dengan dukungan kerabat, dan peralihan profesi, sementara Ibu NE menunjukkan kecenderungan emotion focused coping melalui penerimaan dan kepasrahan pada takdir. Perbedaan ini tidak dapat dilepaskan dari peran modal sosial, di mana kepemilikan modal sosial memungkinkan Bapak SR dan Bapak DN mengakses sumber daya untuk mengatasi masalah secara struktural, sementara keterbatasan modal sosial pada Ibu NE mendorongnya untuk lebih berfokus pada pengelolaan emosi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas strategi coping petani pasca gagal panen ditentukan oleh interaksi antara faktor psikologis individual dan struktur sosial yang melingkupinya, sehingga dukungan sosial dan kelembagaan tetap diperlukan untuk memperkuat ketahanan petani di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, R. (2023). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi pada petani yang mengalami gagal panen. Jurnal Psikologi Sosial, 21(2), 134–145.

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. American Journal of Sociology, 94, S95–S120.

Dewanti, F., Imaningsih, N., & Fadil, C. (2024). Identifikasi dampak perubahan iklim terhadap gagal panen tanaman padi di Jawa Timur. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(19), 369–377.

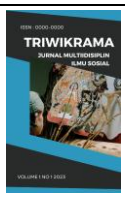

Fitria, D. A., & Riyadi, M. I. (2022). Strategi coping stres pada petani melon pasca gagal panen di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Rosyada: Islamic Guidance and Counseling, 3(1).

Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). Stress, appraisal, and coping. Springer Publishing Company.

Putnam, R. D. (1993). Making democracy work: Civic traditions in modern Italy. Princeton University Press.

Sari, [Nama Depan]. (2024). Konsep kesehatan mental petani di Indonesia. ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling.

Sudarma, I. M., & As-syakur, A. R. (2018). Dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian di Provinsi Bali. SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness), 18(1), 87–98.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif). Alfabeta.

Sulaminingsih, S., Silamat, E., Ruruh, A., Syaiful, M., Ninasari, A., & AR, M. (2024). Dampak perubahan iklim terhadap peningkatan dan penurunan produktivitas tanaman pangan. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3), 10189–10195. https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.31609

Sulistyono, R. E., & Tristiana, R. D. (2019). Masalah kesehatan mental pada petani dan peran caring perawat kesehatan agrikultural di komunitas: Review literatur.